



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG

Mohammad Fadil Muktasim Billah¹, Endah Tri Wisudaningsih², Roby Firmandil Diharjo³

¹Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Zainul Hasan Genggong

²Pendidikan Agama Islam Universitas Zainul Hasan Genggong

³Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Zainul Hasan Genggong

¹mohammadfadilmutasimbillah@gmail.com, ²endahtriwisudaningsih@gmail.com, ³robbyfirmandildiharjo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-06-2022

Disetujui: 28-07-2022

Kata Kunci:

Penerapan
Pendidikan Karakter
Karakter Kemandirian
Kepedulian Sosial

ABSTRAK

Abstrak: Lembaga pendidikan merupakan sebuah prasarana yang menjadi pendukung untuk menciptakan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter salah satu usaha untuk meningkatkan perilaku, etika, tanggung jawab dan sifat peduli sosial dengan melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan di Indonesia salah satunya pendidikan karakter. Karena pendidikan ini sudah berdiri sejak lama dan menjadi bagian penting dalam visi misi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam era modern ini urgensi pendidikan karakter mulai membumih atas berbagai masalah/problematika yang terjadi di Indonesia saat ini seperti masalah, kekerasan, tawuran, korupsi dan pergaulan bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, di mana penelitian ini memerlukan pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial yaitu dalam bentuk kegiatan seperti pengajian kitab, membersihkan halaman, dan sekolah madrasah diniyah di pondok pesantren zainul hasan genggong. Santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok agar santri bisa mengamalkan dan mempraktikkan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan di pondok pesantren. Tujuan adanya kegiatan-kegiatan di pondok agar santri mampu menerapkan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial di pondok terutama ketika terjun ke masyarakat.

Abstract: Educational institutions are an infrastructure that supports to create good character. Character education is one of the efforts to improve behavior, ethics, responsibility and social care by implementing human values. One of the education systems in Indonesia is character education. Because this education has been established for a long time and is an important part of the vision, mission and national education. In this modern era, the urgency of character education begins to boom over various problems/problems that occur in Indonesia today such as problems, violence, brawls, corruption and promiscuity. In this study the researchers used qualitative research, where this study requires data collection such as observations, interviews and documentation. The results of this study are the application of self-reliance character education and social care in the form of activities such as recitation of books, cleaning the yard, and madrasah diniyah schools at the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School. Santri are required to take part in boarding activities so that students can practice and practice the activities implemented in Islamic boarding schools. The purpose of the activities in the boarding school is so that students are able to apply independence education and social awareness in the cottage, especially when entering the community.

1. LATAR BELAKANG

Karakter yang berkualitas harus ditanamkan sejak dini karena usia tersebut mempengaruhi karakter yang dimilikinya. Lingkungan akan mempengaruhi proses perkembangan karakter terhadap anak baik lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri seseorang dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu,

pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil di pendidikan formal, nonformal dan informal yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia seseorang secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang dimilikinya (Maunah, 2016).

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk seseorang menjadi insan bermoral yang dapat menjiwai kebebasan dan kewajibannya, dalam berhubungan

dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa membimbing diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilaku, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama (Sajadi, 2019).

Peduli sosial seperti gotong royong, kasih sayang dan rasa empati. Makhluk sosial merupakan seorang yang mempunyai rasa kepedulian sosial, dimana seorang ini akan menunjukkan karakternya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang mana memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam berinteraksi terhadap masyarakat, keluarga dan teman sebaya hendaknya memiliki karakter yang bertoleransi, menghormati yang lebih tua, mengasihi dan peduli sesama.

Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong berada di kecamatan Pajajaran merupakan pondok pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab kuning kepada santrinya. Selain mempelajari agama, santri juga memiliki kebiasaan rasa kepedulian dengan sesama. Hal ini saya dapatkan dalam wawancara dan observasi yang dilakukan kepada kepala pondok pesantren, Pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren zainul hasan genggong, terutama pada karakter kemandirian dan peduli sosial yaitu mencakup tiga hal. Yang pertama Moral knowing. Yang kedua Feeling. Yang ke tiga Action. Moral knowing diberikan dan diterima saat mengaji, berinteraksi langsung dengan ustadz, melihat temannya bisa mengerjakan sesuatu secara mandiri, yang kemudian menumbuhkan feeling yaitu perasaan untuk menerima, mempelajari, meniru, hingga membiasakan dapat berbuat seperti demikian juga, dan akhirnya itulah action. Karena sejak awal masuk pondok hingga dalam kehidupan sehari-hari, para santri bisa menyaksikan kebiasaan berakhlakul karimah yang dicontohkan para ustadz dan kyai selama 24 jam berada di lingkungan pondok. Dan membangun adab yang baik tentu menjadi unsur yang sangat kental dari pesantren, terutama pada segi kepedulian sosial juga kemandirian santri. Berbeda dengan Pendidikan di sekolah formal yang dirasa belum berhasil mengatasi krisis moral pada diri siswa. Untuk itu sebenarnya pendidikan formal harus berkaca pada kearifan lokal yang ada di pendidikan pesantren

Melatih anak untuk memiliki rasa kepedulian sosial dan kemandirian maka perlu adanya penerapan dengan beberapa kegiatan seperti belajar bersama, kegiatan ini diharapkan untuk saling membantu dan mengajari satu sama lain, sholat berjamaah lima waktu, makan bersama dengan tujuan agar saling berbagi sesama manusia, dan kegiatan kerja bakti membersihkan halaman sekitar pondok pesantren.

Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah maupun lembaga pendidikan formal lainnya, sedangkan pendidikan

informal dapat dilakukan dalam keluarga karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anaknya, dan pendidikan non karakter formal dapat dilakukan di lingkungan masyarakat salah satunya pendidikan non formal di pondok pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri (Zuhriy, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini mewujudkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Tohirin, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai penanaman pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong melalui beberapa strategi yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Dalam pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa foto kegiatan maupun data arsip pondok pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan kemandirian pada anak di pondok pesantren agar mampu melakukan adaptasi baik dengan teman sebaya, masyarakat maupun lingkungan, selain itu pendidikan karakter sosial anak juga akan menjadikan anak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain serta mendidik anak agar memiliki kemandirian. Oleh sebab

itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Hal ini dikarekan peneliti akan meneliti peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren mengenai strategi pendidikan karakter sebagai bentuk penanaman karakter pada santri. Jenis penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan pada suatu objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada suatu kesatuan peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren zainul hasan genggong, peneliti mempertimbangkan adanya pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial yang diterapkan di pondok pesantren ini sudah lama diterapkan jauh dari pondok pesantren ini didirikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Penerapan pendidikan karakter tidak cukup direalisasikan di lembaga pendidikan formal, namun pondok pesantren juga memiliki peranan penting untuk membentuk/membina karakter anak dan didukung pula oleh adanya lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai ahlusunnah waljama'ah dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren dengan membiasakan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembiasaan penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan memberikan keteladanan seorang kyai terhadap santri, keteladanan seorang kyai akan menjadi salah satu landasan dasar santri dalam berperilaku.

Seorang Kyai ataupun *leader* akan mengajarkan kesederhanaan dalam tindakan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur kata yang penuh dengan kerendahan hati, dan menjunjung tinggi sopan santun merupakan pembelajaran bagi santri untuk menghormati dan meniru gaya hidup kyai yang sederhana. Kebersamaan dan gotong royong merupakan inti dari pendidikan karakter. Dalam kegiatan belajar bersama santri yang bisa akan membantu santri lain yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Demikian pula ketika ada santri yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Sikap gotong royong atau kepedulian terhadap sesama masih sangat berlaku pada lingkungan pesantren dan masyarakat disekitarnya. Pada dasarnya sikap kepedulian sosial seperti halnya sikap dermawan tidak diajarkan secara teori namun diberikan melalui keteladanan dan pembiasaan pada

santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian santri bukan hanya dalam hal materi, namun bisa berupa tenaga dan pemikiran yang dibutuhkan (Kamin Sumardi, 2012). Sikap kepedulian santri bukan hanya dalam hal materi, namun bisa berupa tenaga dan pemikiran yang dibutuhkan.

Pondok pesantren juga memiliki lingkungan yang baik untuk melakukan pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang baik dan kondusif akan membantu dalam mengembangkan dan membentuk karakter pribadi santri secara optimal, mulai dari proses penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat (Syafaruddin, 2016).

Menurut Maragustam Siregar Pendidikan karakter adalah mengukir dan mengaplikasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan dan rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas (Nofiaturrahmah, 2017).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Sedangkan Ciri-ciri pribadi mandiri, menurut Mulyaningtyas pribadi mandiri adalah pribadi yang kesatria, memiliki tekad belajar, membiasakan, mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (Sari & Rasyidah, 2020).

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa (Ramli, 2003).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk melahirkan budi pekerti yang baik, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif,

bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Putry, 2019).

Menurut Hill, karakter menentukan sifat pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (Hasanah, 2016).

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan (M. Mahbubi, 2012).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Rodliyah, 2016).

Pendidikan karakter kerap sekali kita dengar dalam lembaga formal, non formal dan informal namun pendidikan karakter dapat kita jumpai di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren zainul hasan genggong ini berupa kegiatan sehari-hari dalam ruang lingkup pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang berada di lingkungan masyarakat dengan menerapkan pendidikan karakter, nilai-nilai agama dan luhur bangsa Indonesia. Pesantren memiliki kontribusi yang luar biasa dalam pembinaan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial.

Peneliti mendapatkan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren zainul hasan genggong ini para santri mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu agama, dan diajarkan untuk selalu mengamalkan amal ma'ruf nahi mungkar, mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungan sebagai santri. Selain untuk membentuk pendidikan karakter santri kerap diajarkan nilai ketaqwaan, amanah, fatonah dan kesabaran. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter santri dan menjadi pedoman untuk menghadapi problematika yang ada di masyarakat dan era modern.

Pengajaran kitab-kitab kuning menjadi ciri khas bagi pesantren zainul hasan genggong karena kitab ini menjadi simbol tradisi intelektual di kalangan pesantren. Pelaksanaan pembacaan kitab kuning disebut Madita (Madrasah Diniyah Ta'limiyah) yang mana para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Melalui pengajian kitab kuning ini maka Kyai dan para asatid yang menjadi model yang dapat diteladani dalam semua aspek kehidupan dan karakter kepribadiannya.

Di perkuat dengan hasil penelitian kepada informan kepala pondok yang peneliti wawancarai: Peneliti: *Bagaimana cara ustad pendamping dalam menanamkan pendidikan karakter pada santri, Apakah para ustad memberikan contoh, nasehat atau tindakan yang lain?*

Informan: *"Sesuai dengan tugasnya, yakni "mendamping Lebih banyak menegur dan mengingatkan setiap hari. Sudah waktunya tidur, menghandle uang jajan santri, mengingatkan buang sampah, mengubraki ngaji, mengimami jama'ah sholat, menyiapkan sendiri setiap akan mengadakan acara, dll (Gus irsyad syamsuddin, 28th)"*

2. Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial pada Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan

Yamin dan Jamilah mengemukakan bahwa karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana setiap individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga menjadikan individu tersebut mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan karakter kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Sedangkan menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa karakter kemandirian belajar adalah kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri serta kemampuan belajar individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Karakter kemandirian inilah yang menjadi salah satu sumber karakter yang dikembangkan di pondok pesantren. Sehingga mayoritas pondok pesantren yang motto yang dikembangkan adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan (Falah, 2018).

Berdasarkan dari pengertian karakter kemandirian belajar menurut beberapa tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan karakter kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu tanpa bergantung pada orang lain,

serta memiliki tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci serta membersihkan kamar yang ditempati (Yuli & Alamat, n.d.).

Karakter kemandirian pada anak dapat diukur melalui indikator-indikator yang menjadi pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan anak. Yamin dan Jamilah menyebutkan terdapat 7 indikator karakter kemandirian anak yaitu : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mampu mengendalikan emosi (Sumiati, 2015).

Santri sering kali menerapkan kemandirian pada kehidupan sehari-hari. Kepedulian Sosial merupakan sikap menebarkan orang lain dengan penuh keistimewaan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Kepedulian juga dapat dimajukan atau dikembangkan melalui lingkungan yang paling dekat seperti anak dan keluarga, namun selain keluarga anak juga berkembang melalui pendidikan formal, nonformal dan informal (Aryani et al., 2013).

Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial. Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila tidak seimbang kepedulian sosial di masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri.

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dari penerapan pendidikan karakter salah satunya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara individu satu dengan individu lainnya (Yaumi, 2014).

Kepedulian sosial akan menjadi sempurna apabila jika santri mampu menerapkan antara pendidikan karakter dan kepedulian sosial dimana

santri dapat menanamkan karakter kemandirian dalam dirinya.

Di perkuat dengan hasil penelitian kepada informan pengurus pondok yang peneliti wawancarai:

Peneliti: *Seberapa penting karakter peduli sosial diterapkan atau dikembangkan pada santri?*

Informan: *"penting, kan jauh dari orang tua jadi lebih ke temen. Biasanya kalau dipondok itu lebih dekatnya itu ke temen daripada ke orangtua, habis itu kalau nggak peduli sama temen itu ya gimana. (Taufiq, 22th)"*

3. Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren zainul hasan memang sudah diterapkan sejak pondok ini didirikan ada beberapa kegiatan yang akan menjadi pendukung dari penerapan pendidikan karakter seperti kegiatan madrasah diniyah, membersihkan halaman pesantren dan lain sebagainya. Tujuan adanya kegiatan-kegiatan ini tidak lain yaitu untuk menanamkan pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial santri

Pada tanggal 26-05-2022 peneliti melakukan observasi tentang Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam hal ini peneliti mengobservasi kegiatan-kegiatan yang ada di pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kegiatan tersebut berupa kegiatan pembacaan kitab kuning, kegiatan membersihkan halaman pondok dan kegiatan madrasah diniyah di pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Di perkuat dengan hasil penelitian kepada informan santri yang peneliti wawancarai:

Peneliti: *Menurut kamu bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren zainul hasan genggong, terutama pada karakter kemandirian dan peduli sosial?*

Informan: *"menurut saya disini penerapan karakter kemandirian dan peduli sosial sangat diterapkan banyak sekali contoh yang sudah kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti piket membersihkan halaman pondok, piket makan, bahkan hingga kerja bakti pun santri dapat melakukan dengan baik dan kompak. seperti saat makan pun kita memakai talaman. Dari kegiatan seperti itu kita mencerminkan*

rasanya bagaimana kita berbagi dengan sesama. (Hamdani, 14th)"

Tabel 1. Macam-Macam Kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

No	Macam-Macam Kegiatan	Keterangan	Bentuk
1	Pengajian Kitab Kuning	Pengajian kitab kuning sudah diterapkan sejak pondok pesantren didirikan ada beberapa kitab kuning yang di pelajari di pondok pesantren zainul hasan genggong saat ini seperti kitab ihya ulumuddin dan kitab tafsir jalalain yang di ajarkan langsung oleh KH. Hasan Mutawakkil Alallah.	Santri menjadikan pengajian kitab kuning ini sebagai bentuk kegiatan yang paling utama, santri juga dapat memanfaatkan pengajian kitab untuk mengubah diri atau memperbaiki diri santri supaya bisa melihat mana yang harus di lakukan.
2	Membersihkan Halaman	Rutinitas membersihkan halaman sudah termasuk bagian kepedulian santri terhadap lingkungan, di pondok pesantren sudah di jadwalkan piket santri setiap pagi dan sore	Santri di pondok pesantren juga disiplin dan bertanggung jawab atas jadwal piket yang sudah di tentukan oleh pengurus sehingga santri bisa membersihkan halaman pondok tepat waktu dan melatih dirinya supaya lebih disiplin serta mempunyai rasa kepedulian
3	Madrasah Diniyah	Madrasah diniyah di pondok pesantren zainul hasan genggong adalah salah	Madrasah diniyah di pondok pesantren zainul hasan genggong tak hanya

satu kegiatan mentransfer yang mengajarkan teori saja agama, kegiatan tersebut tak dilakukan lain bertujuan malam hari untuk memberikan bekal pada kegiatan ngaji, santri terutama santri yang baru mondok agar lebih paham masalah ibadah. KH. Hasan Maulana.

Dari tabel di atas memastikan macam-macam kegiatan di pondok pesantren zainul hasan genggong sudah sejak lama di terapkan dan kegiatan tersebut termasuk bagian penting bagi santri agar menjadikan santri yang berkarakter dan mempunyai rasa kepedulian baik di pondok maupun nanti ketika kembali ke masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren zainul hasan genggong dapat di simpulkan sebagai berikut bahwa penerapan yang di implementasikan di pondok pesantren seperti kegiatan pengajian kitab, membersihkan halaman dan madrasah diniyah adalah bentuk kegiatan – kegiatan yang mempengaruhi kepada santri agar santri dapat menjadi individu yang berkarakter dan peduli terhadap sesama . dalam wawancara tersebut saya juga mendapatkan informasi dari kepala pondok bahwa penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren juga terdapat 3 hal untuk menerapkan pendidikan karakter diantaranya: Moral knowing, feeling dan action dimana para santri bisa dapat melihat dan mempraktikkan kegiatan di pondok untuk menanamkan karakter dalam diri sendiri. dari kesimpulan tersebut kegiatan-kegiatan yang di terapkan di pondok pesantren perlu membiasakan dan melatih santri terus menerus supaya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren semakin berkembang sesuai yang di harapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih banyak kepada Ibu Endah Tri Wisudaningih, M.Pd.I selaku pembimbing 1 dan Bapak Roby Firmandil Diharjo, M.Pd selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa memperjuangkan jurnal ini

dengan tema pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren zainul hasan genggong maka dari itu penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, D. T., Aunurrahman, & Fadillah. (2013). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–12.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3569/3577>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Hasanah, U. (2016). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34.
- Kamin Sumardi. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karak*, 2(3), 280–292.
- M. Mahbubi. (2012). *pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. pustaka ilmu yogyakarta.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Nofiaturrmah, F. (2017). Pendidikan Karakter yang Menyenangkan (Studi di PAUD Shofa Azzahro). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 181.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2357>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Ramli, T. (2003). *pengertian pendidikan karakter*. rosda karya.
- Rodliyah, H. S. (2016). MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>
- Saafaruddin, Y. (2016). *tesis, model pendidikan karakter di pondok pesantren*. uin maulana malik ibrahim.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sumiati, N. (2015). *penguatan karakter kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek*. universitas pendidikan indonesia.
- Tohirin. (2012). *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. rajawali press.
- Yaumi, M. (2014). *pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi*. kencana.
- Yuli, K., & Alamat, J. (n.d.). *PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Is ...*
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287.
<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>